

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

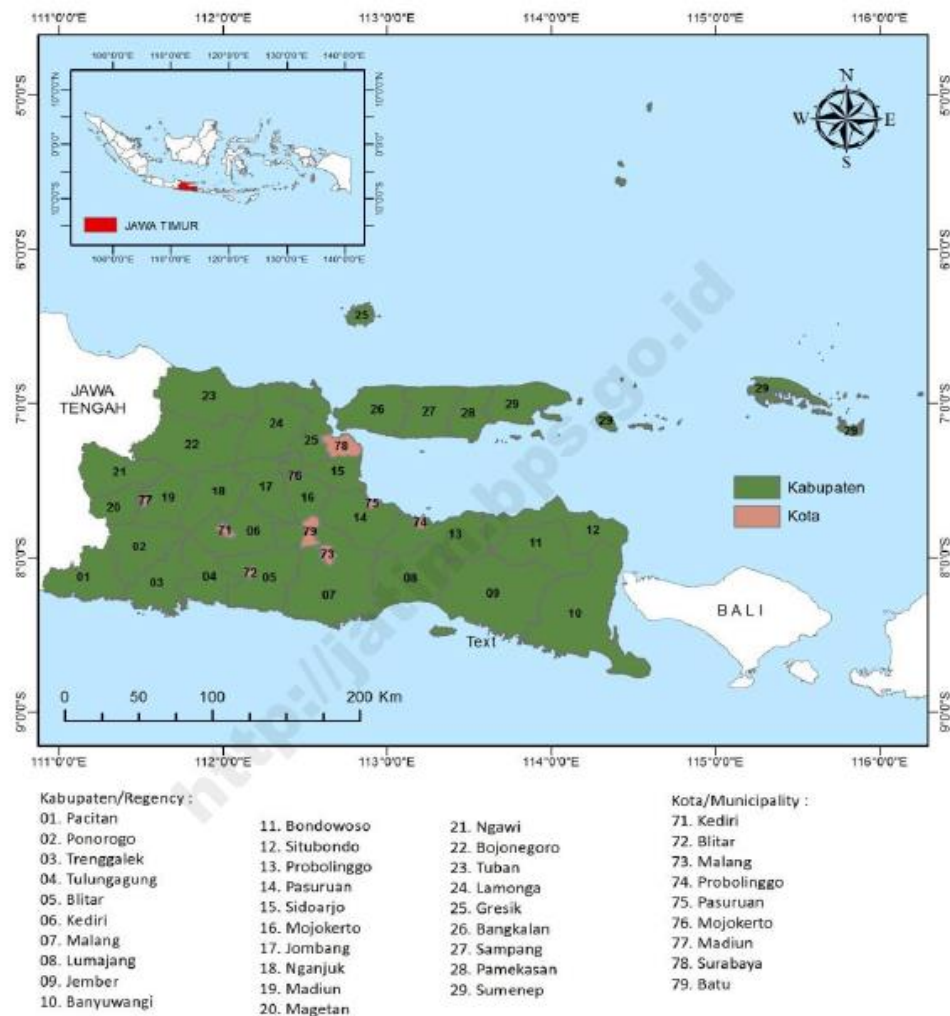
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum obyek penelitian merupakan uraian yang menggambarkan secara lengkap tentang daerah penelitian. Adapun daerah yang menjadi obyek penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Mengetahui gambaran umum objek penelitian penting dilakukan guna mengetahui potensi yang dimiliki daerah penelitian dan nantinya dapat berguna untuk analisis ilmiah.

Keberadaan Provinsi Jawa Timur merupakan proses sejarah panjang dari adanya wilayah dan pemerintahan yang memiliki struktur dan sistem sesuai perkembangan pada zamannya. Pembentukan Provinsi Jawa Timur berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1950, yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1950 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Jawa Timur. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2007, tanggal 7 Agustus 2007, tentang Hari Jadi Provinsi Jawa Timur, menetapkan tanggal 12 Oktober 1945 sebagai Hari Jadi Provinsi Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur terletak pada 111°0' hingga 114°4' Bujur Timur, dan 7°12' hingga 8°48' Lintang Selatan. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur mencapai 46.428 kilometer persegi, terbagi ke dalam empat badan koordinasi wilayah (Bakorwil), 29 kabupaten, sembilan kota, dan 658 kecamatan dengan 8.457 desa/kelurahan (2.400 kelurahan dan 6.097 desa). Peta wilayah provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.1 Peta Wilayah Provinsi Jawa Timur



Sumber : BPS jatim 2017

Secara umum wilayah Jawa Timur terbagi dalam dua bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan hampir mencakup 90% dari seluruh luas wilayah Provinsi Jawa Timur atau mencapai 47.157,72 kilometer persegi, dan wilayah Kepulauan Madura yang sekitar 10% dari luas wilayah Jawa Timur. Di sebelah utara, Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa. Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali. Sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka, Samudera Indonesia, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Jumlah penduduk Jawa Timur pada 2015 adalah 38,8 juta jiwa, jumlah ini adalah jumlah penduduk provinsi terbesar kedua setelah Jawa Barat . laju pertumbuhan penduduk per tahun 2015 adalah 0,61%. Wilayah dengan penduduk terbanyak adalah Kota Surabaya yaitu sebanyak 2.828.582 ribu jiwa selanjutnya adalah Kabupaten Malang dan kabupaten Jember sedangkan wilayah dengan penduduk paling rendah adalah Kota Mojokerto yaitu sebesar 127.706 ribu jiwa. Sementara itu laju pertumbuhan penduduk paling tinggi terjadi di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sampang yaitu 1,18% dan yang terendah di Kabupaten Magetan yaitu hanya 0,13%.

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Kemiskinan

Kata miskin diidentikkan dengan kondisi seseorang yang tidak berharta, serba kekurangan, sedangkan kemiskinan adalah hal miskin atau keadaan kemiskinan, artinya situasi penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan kehidupan yang minimum. Kemiskinan merupakan masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, antara lain tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Di Indonesia pengukuran seseorang untuk dikatakan miskin ialah menurut standar penentu yang diberikan oleh BPS. Kriteria yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur garis kemiskinan tersebut adalah pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari orang tersebut.

Jawa Timur termasuk salah satu provinsi yang terdapat di dalam kawasan

Indonesia yang juga mengenakan standar pengukuran terhadap orang miskin seperti yang telah diberikan oleh BPS. Di Provinsi Jawa Timur sendiri, kemiskinan merupakan masalah yang serius. Masalah kemiskinan menjadi fokus utama bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk ditangani.

Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2016

Kabupaten/Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
01. Pacitan	139,21	125,61	114,40	102,90	105,40	98,70	94,10	91,30	88,94	92,08
02. Ponorogo	162,61	157,90	144,50	127,50	113,00	105,90	101,10	102,60	99,86	103,22
03. Trenggalek	165,21	149,07	135,20	119,60	107,80	101,20	96,60	92,40	90,04	92,17
04. Tulungagung	188,99	170,53	119,10	102,00	105,40	98,70	94,30	91,30	88,99	87,37
05. Blitar	190,45	171,25	150,80	136,80	135,50	126,90	121,20	119,80	116,72	114,12
06. Kediri	277,22	267,45	265,50	239,90	232,80	218,10	208,30	201,90	196,78	199,38
07. Malang	404,84	365,30	353,30	318,90	306,70	287,40	274,60	287,40	280,31	292,87
08. Lumajang	201,87	198,98	180,70	157,80	140,80	131,90	126,00	12,90	120,69	118,51
09. Jember	423,31	417,02	399,50	348,10	311,70	292,10	279,00	277,40	270,40	269,54
10. Banyuwangi	251,91	227,31	206,80	181,00	175,10	164,00	156,60	151,60	147,70	146,00
11. Bondowoso	183,62	165,69	152,60	138,70	131,90	123,60	118,10	114,80	111,88	113,72
12. Situbondo	107,20	93,92	108,90	96,80	105,20	98,60	94,10	90,00	87,67	91,17
13. Probolinggo	289,68	277,15	305,10	280,10	276,60	259,20	247,60	237,80	231,92	236,96
14. Pasuruan	308,86	278,69	253,50	219,40	199,30	186,70	178,50	175,00	170,74	169,19
15. Sidoarjo	223,26	223,28	144,50	120,90	145,40	136,30	130,00	137,60	133,83	136,13
16. Mojokerto	165,41	143,82	142,60	130,10	125,40	117,50	112,30	116,10	113,33	113,86
17. Jombang	289,92	261,61	205,60	182,50	166,40	156,00	149,10	137,00	133,50	133,75
18. Nganjuk	255,45	230,50	191,90	167,30	151,60	142,10	135,70	140,20	136,50	132,04
19. Madiun	144,70	130,57	115,30	105,70	102,30	95,80	91,50	83,40	81,20	84,74
20. Magetan	113,32	102,25	95,10	84,70	80,20	75,00	71,60	76,00	73,97	71,16

Kabupaten/Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
21. Ngawi	209,10	188,67	169,00	154,10	149,10	137,80	131,20	127,00	123,18	129,32
22. Bojonegoro	350,89	321,46	292,70	262,00	227,20	212,90	203,30	196,00	190,88	193,99
23. Tuban	325,76	297,84	270,50	241,00	225,80	211,50	202,00	196,10	191,13	196,59
24. Lamongan	304,20	297,64	259,70	235,90	220,50	206,70	197,20	191,30	186,12	182,64
25. Gresik	287,53	273,63	248,80	225,80	193,80	181,70	173,80	170,90	166,95	170,76
26. Bangkalan	306,73	288,35	304,00	287,60	255,60	239,50	229,00	217,40	212,16	216,23
27. Sampang	353,06	338,89	302,80	285,00	285,40	267,50	252,60	247,20	239,60	240,35
28. Pamekasan	271,50	257,36	213,60	201,00	179,20	167,90	160,30	153,10	148,76	146,92
29. Sumenep	351,08	325,53	290,60	265,00	256,60	242,50	231,40	224,60	218,86	216,84
71. Kota Kediri	36,40	35,34	30,70	27,50	24,90	23,30	22,30	22,70	22,13	23,77
72. Kota Blitar	15,38	15,20	12,00	9,80	10,10	9,50	9,10	10,10	9,81	10,04
73. Kota Malang	59,37	56,64	57,20	44,40	48,40	45,40	43,40	40,90	40,64	39,10
74. Kota Probolinggo	38,67	34,90	51,30	47,10	41,40	38,80	40,80	39,00	19,03	18,66
75. Kota Pasuruan	23,62	21,31	18,90	15,80	16,80	15,70	15,00	14,60	14,21	14,52
76. Kota Mojokerto	12,03	11,52	9,80	7,90	8,90	8,30	7,90	8,20	8,02	7,72
77. Kota Madiun	13,78	12,08	11,60	10,30	10,40	9,70	9,30	8,70	8,48	8,55
78. Kota Surabaya	210,82	203,72	209,90	171,20	195,60	183,30	175,10	168,70	164,36	165,72
79. Kota Batu	21,17	17,31	11,30	8,80	9,70	9,10	8,70	9,30	9,14	9,43

Sumber: BPS Jatim (Diolah)

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin provinsi Jawa Timur tahun 2006-2012 terbanyak berada di Kabupaten Jember yaitu pada tahun 2006 sebesar 423,31 dalam satuan ribu jiwa dan ditahun 2012 sebesar 279 ribu jiwa. Selanjutnya pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2013-2015 jumlah penduduk miskin terbanyak berada di Kabupaten Malang. Sementara itu jumlah penduduk miskin terendah konsisten berada di Kota Mojokerto yaitu pada tahun 2006 yakni sebesar 12,03 ribu jiwa dan pada tahun 2015 sebesar 7,72 ribu jiwa. Jika dilihat pada tren yang ada, jumlah penduduk miskin memiliki tren menurun setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan program pengentasan kemiskinan yang selama ini dilakukan memiliki hasil yang baik. Penurunan jumlah penduduk miskin yang cukup signifikan tersebut dapat diindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut meningkat.

4.2.2 PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan sebagai ukuran untuk melihat kemampuan suatu daerah dalam menentukan sektor-sektor produksi yang dimiliki oleh daerah tersebut. PDRB dapat dilihat dari empat pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran dan pendekatan alokasi. PDRB dapat menggambarkan besarnya pendapatan regional suatu daerah dengan membagi antara PDRB dengan jumlah penduduk atau yang disebut dengan PDRB perkapita. Semakin besar tingkat PDRB perkapita suatu daerah, semakin tinggi pula tingkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

Tabel 4.2 : PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2006-2015

Kabupaten/Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
01. Pacitan	1234	1298	1370	1453	1548	7246	7705	8158	8582	9020
02. Ponorogo	2665	2839	2999	3149	3331	9427	10038	10554	11104	11686
03. Trenggalek	2456	2590	2735	2890	3066	8435	8959	9497	9998	10501
04. Tulungagung	6197	6553	6937	7353	7830	17845	18999	20164	21265	22327
05. Blitar	4570	4835	5127	5393	5720	17094	18054	18967	19920	20925
06. Kediri	6247	6537	6861	7200	7635	19355	20538	21733	22889	24006
07. Malang	11618	12325	13034	13719	14579	44091	47076	49572	52550	55316
08. Lumajang	5126	5409	5702	6014	6370	15144	16053	16950	17852	18678
09. Jember	9182	9731	10319	10892	11551	35208	37262	39519	41969	44204
10. Banyuwangi	8750	9243	9779	10370	11551	34720	37236	39734	41998	44524
11. Bondowoso	2553	2694	2837	2979	3147	9033	9583	10140	10652	11179
12. Situbondo	2852	3013	3167	3330	3522	8927	9412	9994	10572	11086
13. Probolinggo	5366	5686	6015	6359	6752	15912	16937	17809	18681	19570
14. Pasuruan	5404	5738	6075	6393	6791	65272	70167	73044	80105	84413
15. Sidoarjo	21451	22521	23609	24680	26089	87212	93544	99993	106435	112012
16. Mojokerto	6271	6643	7034	7400	7903	36406	39047	41608	44292	46793
17. Jombang	5147	5353	5663	5962	6327	18385	19515	20672	21793	22960
18. Nganjuk	4175	4431	4696	4979	5392	12061	12767	13456	14143	14876
19. Madiun	2490	2622	2760	2900	3072	8609	9136	9654	10170	10705
20. Magetan	2653	2791	2935	3092	3271	8745	9251	9793	10292	10824
21. Ngawi	2510	2640	2785	2943	3122	8973	9568	10094	10681	11224
22. Bojonegoro	5416	5987	6601	7268	8128	36751	38136	39039	39934	46893
23. Tuban	6619	7049	7522	7973	8469	29934	31816	33679	35519	37255
24. Lamongan	4850	5129	5448	5792	6191	17360	18563	19849	21100	22317
25. Gresik	12702	13554	14413	15978	17107	62899	67249	71314	76337	81359
26. Bangkalan	2872	3016	3115	3270	3448	16407	16174	16174	17370	16907
27. Sampang	2420	2522	2638	2760	2907	10315	10911	11624	11633	11874
28. Pamekasan	1766	1851	2953	2054	2172	7429	7894	8375	8846	9317
29. Sumenep	4351	1567	4764	4975	5256	16065	17665	20218	21477	21750
71. Kota Kediri	18049	18863	19743	20742	21967	60020	63185	65409	69233	72946
72. Kota Blitar	774	822	873	928	986	3038	3237	3447	3650	3857
73. Kota Malang	11064	11749	12446	13219	14045	33274	35356	37548	39724	41952
74. Kota Probolinggo	1629	1733	1808	1905	2022	5214	5552	5911	6262	6629
75. Kota Pasuruan	905	955	1007	1057	1117	3811	4051	4315	4561	4813

Kabupaten/Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
76. Kota Mojokerto	987	1046	1101	1158	1228	3166	3358	3567	3775	3991
77. Kota Madiun	1654	1755	1865	1978	2115	6494	6938	7471	7966	8455
78. Kota Surabaya	68817	73160	77718	82015	87829	247687	265892	286051	305957	324228
79. Kota Batu	1091	1165	1245	1332	1432	6968	7474	8019	8572	9146

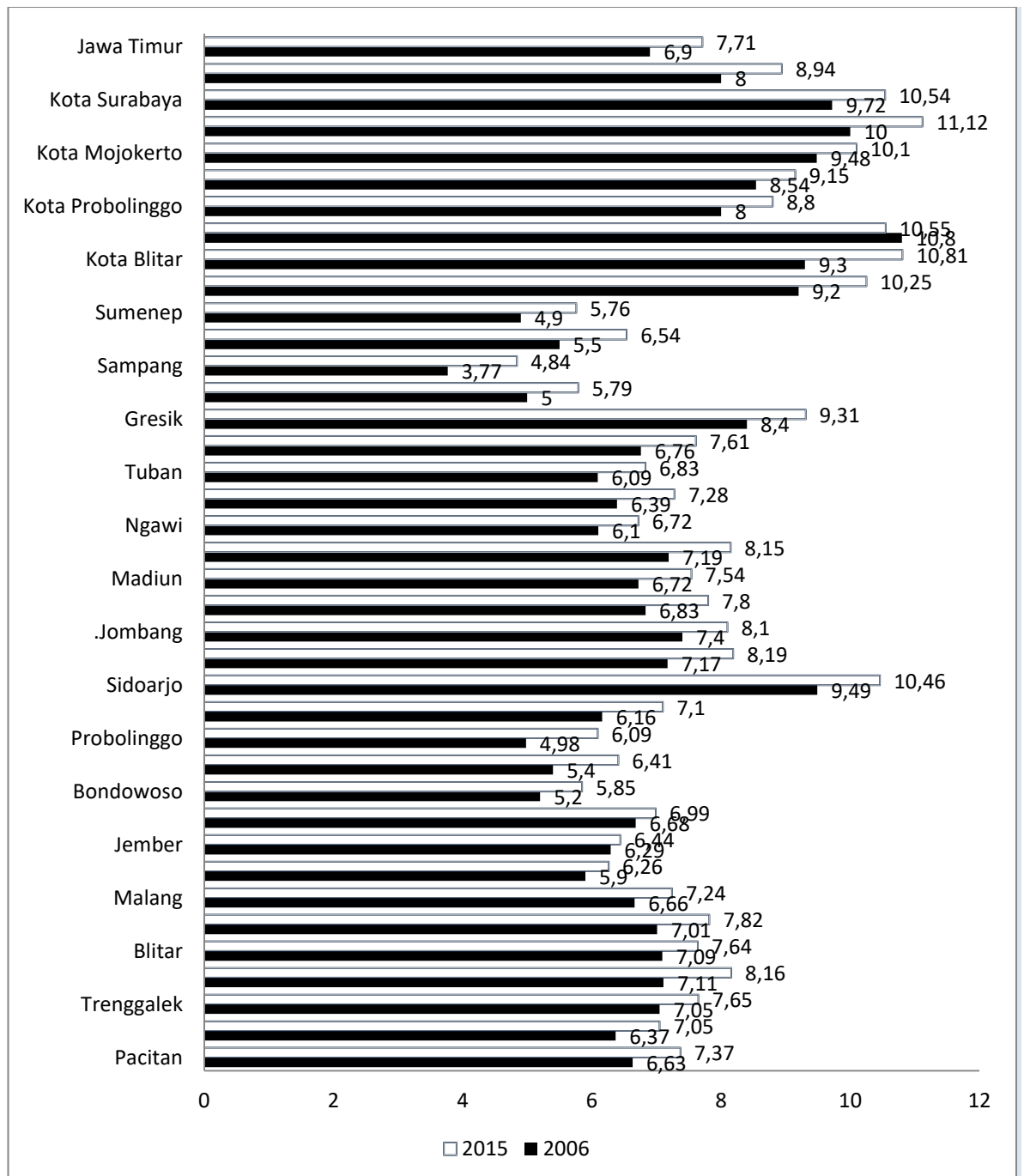
Sumber: BPS Jatim (Diolah)

Pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa perkembangan perekonomian di Jawa Timur pada tahun 2006 dan 2015 cenderung ke arah yang lebih baik, hal ini ditunjukkan dengan kenaikan PDRB di seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur setiap tahunnya selalu menunjukkan angka yang positif. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dari tahun ke tahun.

Pada tabel di atas juga dapat kita lihat bahwa PDRB terbesar terjadi di Kota Surabaya. Hal ini bukanlah hal yang mengejutkan, dikarenakan Kota Surabaya adalah Ibukota Provinsi Jawa Timur sehingga seluruh pusat perekonomian dan pemerintahan berada di kota ini. Selanjutnya PDRB terendah berada pada Kota Blitar.

4.2.3 Pendidikan

Gambar 4.2 : Rata-rata lama sekolah Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2006 dan 2015



Sumber: BPS Jatim (Diolah)

Apabila dilihat dari data rata-rata lama sekolah diatas terjadi perbedaan angka yang sangat tinggi bila membandingkan dengan tiap Kabupaten/ kota yang ada. Pada wilayah perkotaan data rata lama sekolah cenderung tinggi, berbeda dengan wilayah kabupaten yang cenderung memiliki angka rata lama sekolah yang rendah. Tetapi ada beberapa kabupaten yang memiliki angka rata lama sekolah yang cenderung tinggi, kabupaten tersebut adalah kabupaten – kabupaten yang memiliki wilayah geografis yang tidak terlalu jauh dari ibukota provinsi Jawa Timur yakni Kota Surabaya. Beberapa kabupaten yang memiliki angka rata lama sekolah yang cukup tinggi adalah Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik. Kemudian kedekatan geografis dengan ibukota Jawa Timur agaknya tidak berlaku bagi kabupaten-kabupaten di Pulau Madura. Karena kabupaten yang berada di Pulau Madura memiliki angka rata lama sekolah yang sangat rendah.

Rata rata lama sekolah tertinggi di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Madiun yaitu sebesar 11,22 tahun, sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Sampang yaitu sebesar 4,84 tahun. Kota Madiun yang dulunya merupakan pusat karesidenan Madiun merupakan tujuan kota pendidikan bagi kabupaten sekitarnya seperti Kabupaten Magetan, Ngawi, Ponorogo dan Pacitan,

Rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur pada tahun 2015 untuk mengenyam pendidikan formal adalah 7,71 tahun. Setara dengan kelas 2 di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Apabila dihubungkan dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, maka hal ini sejalan dengan banyaknya penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur yang menamatkan pendidikannya hanya sebatas SD sederajat (pendidikan dasar). Rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur, selama 2011-2015 terjadi peningkatan yaitu dari 7,36 tahun ditahun 2011 meningkat

menjadi 7,71 tahun di tahun 2015. Walaupun terjadi kenaikan, namun kenaikan tersebut relatif lambat, karena selama tahun 2011 – 2015 hanya terjadi peningkatan sebesar 0,37 tahun atau rata-rata hanya terjadi kenaikan 0,07 tahun per tahunnya. Angka rata-rata lama sekolah dapat digunakan sebagai perencanaan dan evaluasi program wajib belajar.

4.2.3 Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang patut mendapat perhatian pemerintah. Masalah pengangguran umumnya lebih banyak dicirikan oleh daerah perkotaan sebagai efek dari industrialisasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tabel 4.3: Tingkat Pengangguran Terbuka di 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2006-2015

Kabupaten/Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
01. Pacitan	3,58	2,72	3,10	1,32	0,87	2,70	1,16	0,99	1,08	0,97
02. Ponorogo	6,74	4,76	3,73	3,45	3,83	4,37	3,26	3,25	3,66	3,68
03. Trenggalek	6,05	4,91	3,73	3,91	2,15	3,18	3,14	4,04	4,20	2,46
04. Tulungagung	6,65	4,32	3,99	4,54	3,50	3,58	3,18	2,71	2,42	3,95
05. Blitar	5,63	4,54	4,26	3,00	2,24	3,61	2,86	3,64	3,08	2,79
06. Kediri	8,13	8,89	7,79	5,10	3,75	4,54	4,16	4,65	4,91	5,02
07. Malang	7,85	6,44	6,22	6,35	4,49	4,63	3,79	5,17	4,83	4,95
08. Lumajang	8,00	4,91	4,33	2,24	3,17	2,70	4,70	2,01	2,83	2,6
09. Jember	11,43	5,57	4,48	4,42	2,71	3,95	3,91	3,94	4,64	4,77
10. Banyuwangi	6,71	5,80	5,62	4,05	3,92	3,71	3,40	4,65	7,17	2,55

Kabupaten/Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
11. Bondowoso	3,08	3,65	2,93	2,88	1,59	2,84	3,75	2,04	3,72	1,75
12. Situbondo	6,03	5,43	3,89	2,28	3,13	4,74	3,31	3,01	4,15	3,57
13. Probolinggo	5,50	3,48	3,46	2,60	2,02	3,20	1,98	3,30	1,47	2,51
14. Pasuruan	8,89	7,72	6,72	5,03	3,49	4,83	6,43	4,34	4,43	6,41
15. Sidoarjo	9,40	12,67	11,91	10,19	8,35	4,75	5,21	4,12	3,88	6,3
16. Mojokerto	7,99	6,68	7,04	5,54	4,84	4,31	3,42	3,16	3,81	4,05
17. Jombang	9,53	6,97	5,78	6,19	5,27	4,24	6,69	5,59	4,39	6,11
18. Nganjuk	7,72	6,62	6,06	3,98	3,64	4,73	4,22	4,73	3,93	2,1
19. Madiun	11,50	10,11	8,44	6,04	5,55	3,37	4,16	4,63	3,38	6,99
20. Magetan	6,20	5,40	4,37	3,82	2,41	3,16	3,86	2,96	4,28	6,05
21. Ngawi	9,31	6,41	8,18	4,49	4,80	4,06	3,05	4,97	5,61	3,99
22. Bojonegoro	8,61	5,67	5,93	4,52	3,29	4,18	3,51	5,81	3,21	5,01
23. Tuban	6,78	6,24	5,74	4,22	2,86	4,15	4,25	4,30	3,63	3,03
24. Lamongan	9,12	6,31	6,30	4,92	3,62	4,40	4,98	4,93	4,30	4,1
25. Gresik	7,88	8,14	7,50	7,01	7,70	4,36	6,72	4,55	5,06	5,67
26. Bangkalan	12,88	7,90	7,26	5,01	5,79	3,91	5,32	6,78	5,68	5,00
27. Sampang	4,23	1,98	3,46	1,70	1,77	3,91	1,78	4,68	2,22	2,51
28. Pamekasan	5,96	4,41	3,42	2,18	3,53	2,89	2,30	2,17	2,14	4,26
29. Sumenep	6,53	3,28	3,92	2,27	1,89	3,71	1,19	2,56	1,01	2,07
Kota										
71. Kota Kediri	12,19	12,18	11,27	8,32	7,39	4,93	7,85	7,92	7,66	8,46
72. Kota Blitar	10,09	8,24	6,97	8,47	6,66	4,20	3,55	6,17	5,71	3,8
73. Kota Malang	14,31	11,27	11,14	10,44	8,68	5,19	7,68	7,73	7,22	7,28
74. Kota Probolinggo	10,25	10,42	9,93	8,53	6,85	4,66	5,12	4,48	5,16	4,01
75. Kota Pasuruan	13,52	11,33	10,72	7,57	7,23	4,92	4,34	5,41	6,09	5,57
76. Kota Mojokerto	10,24	11,94	12,12	9,30	7,52	5,86	7,32	5,73	4,42	4,88
77. Kota Madiun	15,38	15,45	12,72	11,27	9,52	5,15	6,71	6,57	6,93	5,1
78. Kota Surabaya	9,68	11,59	11,84	8,63	6,84	5,15	5,07	5,32	5,82	7,01
79. Kota Batu	8,77	10,36	8,95	6,88	5,55	4,57	3,41	2,30	2,43	4,29
Jawa Timur	8,19	6,79	6,42	5,08	4,25	4,16	4,12	4,30	4,19	4,4

Sumber: BPS Jatim (Diolah)

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa selama kurun tahun 2006-2015 TPT tertinggi tidak hanya konsisten pada satu daerah saja. Pada tahun 2006-2010 TPT tertinggi berada di Kota Madiun, Yaitu dengan TPT tertinggi pada tingkat 15,48 % pada tahun 2007. Selanjutnya pada tahun 2011 TPT tertinggi berada pada Kota Mojokerto dengan besaran 5,86%. Selanjutnya TPT tertinggi dari tahun 2012 sampai 2015 berada di Kota Malang. Dari data di atas dapat kita lihat bahwa kecenderungan TPT tertinggi dari tahun 2006-2015 selalu berada di wilayah Kota.

4.3 Analisis Regresi

Analisis data serta pengujian hipotesis di penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi liner berganda guna menganalisis pengaruh dari PDRB, pendidikan, serta pengangguran terhadap penyerapan kemiskinan. Analisis data ini dilakukan dengan bantuan program EViews 9 berdasarkan data-data besaran PDRB menggunakan harga konstan, pendidikan (angka rata-rata lam sekolah), pengangguran menggunakan indikator tingkat pengangguran terbuka, serta kemiskinan (jumlah penduduk miskin) tahun 2006-2015 pada 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang diperoleh dari website resmi BPS. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji secara parsial maupun simultan.

Dalam menguji hipotesis di data panel, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian untuk memilih model terbaik yang akan digunakan. Pengujian tersebut terdiri dari tiga cara yaitu Uji Chow (memilih antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*). Uji Hausman (memilih antara *Fixed Effect Model*

dengan *Random Effect Model*), dan yang terakhir Uji Lagrange Multiplier (memilih antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*). Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

4.3.1 Pemilihan model regresi menggunakan Chow test

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model Pooled OLS atau model Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

H_0 : Common Effect Model atau Pooled OLS

H_1 : Fixed Effect Model

Kaidah pengambilan keputusan dalam kedua pengujian tersebut adalah dengan menggunakan nilai signifikansi atau p-value, di mana jika nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% maka hipotesis H_0 yang diterima, dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5%, maka hipotesis H_1 yang diterima.

Tabel 4.4: Hasil Pemilihan Model Regresi Chow Tests

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: DATA_PANEL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	55.692719	(37,339)	0.0000
Cross-section Chi-square	743.686593	37	0.0000

Sumber: pengoahan data Eviews 9

Dari hasil test tersebut di atas, diperoleh nilai *Cross-section F* sebesar 0,0000 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000. Nilai ini lebih kecil dari 5% (0,05). Sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 , dan model mengikuti model *fixed*.

4.3.2 Estimasi model Random Effect (REM)

Selanjutnya pengujian Correlated Random Effects – Hausman Test yang digunakan untuk membandingkan Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hipotesis yang digunakan pada kedua pengujian tersebut adalah:

H_0 : Model yang digunakan adalah Random Effect Model (REM)

H_1 : Model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM)

Kaidah pengambilan keputusan dalam kedua pengujian tersebut adalah dengan menggunakan nilai signifikansi atau p-value, di mana jika nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% maka hipotesis H_0 yang diterima, dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5%, maka hipotesis H_1 yang diterima.

Tabel 4.5: Hasil Pemilihan Model Regresi Correlated Random Effects – Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: DATA_PANEL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.501995	3	0.0000

Sumber: data diolah (EViews 9)

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi (p-value) dari Cross-section sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha 5% menunjukkan bahwa hipotesis yang diterima adalah H_1 yang berarti model regresi yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

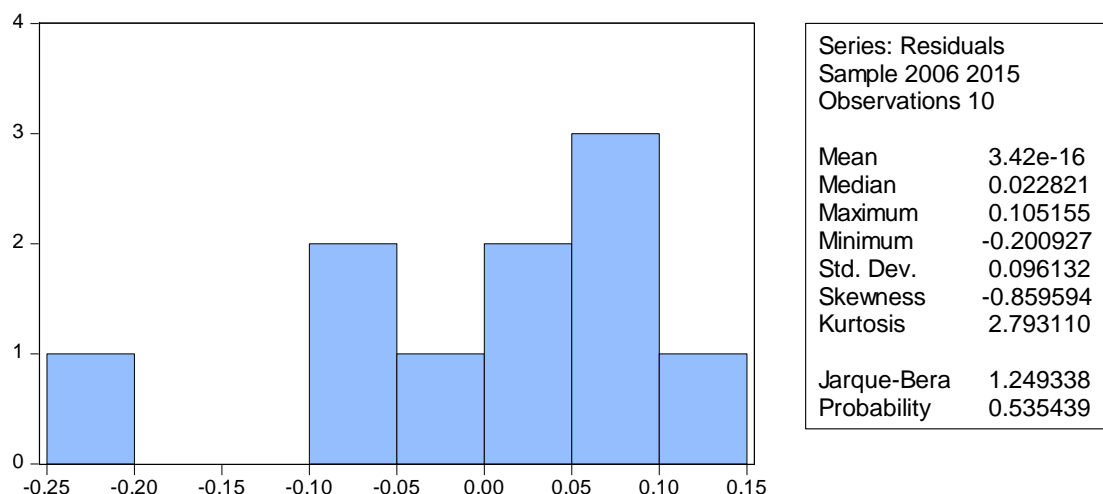
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Jarque-Berra (JB test). Dalam perbandingan tersebut terdapat hipotesis:

H_0 : Error berdistribusi normal

H_1 : Error tidak berdistribusi normal

Saat Probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05 maka H_0 akan diterima yang berarti residual terdistribusi secara normal.

Gambar 4.3 : Hasil Uji Normalitas



Sumber: pengoahan data Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada hasil di atas diketahui bahwa nilai signifikansi residual regresi yang terbentuk lebih besar dari taraf nyata 5% (0.05) atau nilai Probabilitas Jarque-Berra hitung sebesar 0,535439 > 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima yang artinya error mengikuti fungsi distribusi normal. Residual telah terdistribusi normal berarti asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dengan cara menganalisis matriks korelasi variabel – variabel independen yang dapat di lihat melalui Variance inflation Factor (VIF). Nilai VIF yang dapat ditoleransi adalah 10. Apabila VIF variabel independen < 10 berarti tidak ada multikolinearitas.

Tabel 4.6 : hasil uji multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 08/09/17 Time: 10:47

Sample: 2006 2015

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	93332.21	480.5606	NA
X1	3.75E-05	8.407461	1.897021
X2	1693.252	390.1922	1.271400
X3	116.6761	32.32998	2.241724

Sumber: pengoahan data Eviews 9

Pada kolom *Centered VIF* di atas menunjukkan nilai VIF dari variabel X1 (PDRB) sebesar 1.897021 ($1.897021 < 10$), variabel X2 (Pendidikan) sebesar 1.271400 ($1.271400 < 10$), dan variabel X3 (Pengangguran) sebesar 2.241724 ($2.241724 < 10$). Dari ketiga variabel independen tersebut, tidak ada yang besaran VIF-nya lebih dari 10. Sehingga, dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel-variabel independen dalam penelitian ini. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier berganda, model yang baik adalah model yang terbebas dari multikolinieritas. Maka, model dalam penelitian ini dapat dikatakan memenuhi syarat asumsi klasik karena telah terbebas dari multikolinieritas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Statistik uji yang digunakan adalah membandingkan nilai Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan α 0,05 (5%). Dalam perbandingan tersebut terdapat hipotesis:

H_0 : Tidak ada masalah autokorelasi

H_1 : Ada masalah autokorelasi

Saat nilai Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test lebih besar dari tingkat α 0,05 (5%) maka H_0 diterima yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 4.7: hasil uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.003971	Prob. F(2,4)	0.4433
Obs*R-squared	3.342147	Prob. Chi-Square(2)	0.1880

Sumber: pengoahan data Eviews 9

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test sebesar 0.1880 lebih besar dari taraf nyata 5% (0.05) sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang terbentuk.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi heteroskedastisitas dilakukan dengan metode pengujian statistik uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Apabila nilai sig. dari Obs*R-squared > 0,05 maka akan terjadi homoskedastisitas dan jika nilai sig. Obs*R-squared < 0,05 maka akan terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.8 : Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.026937	Prob. F(3,6)	0.4448
Obs*R-squared	3.392660	Prob. Chi-Square(3)	0.3350
Scaled explained SS	1.747911	Prob. Chi-Square(3)	0.6263

Sumber: pengoahan data Eviews 9

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa hasil uji Glejser menghasilkan nilai sig. > 5% (0.05) yaitu $0.3350 > 0.05$ maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas telah terpenuhi.

4.5 Analisis Regresi Berganda Untuk Data Panel

4.5.1 Hasil Uji Regresi Panel Fixed Effect Model

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari PDRB (X1), pendidikan (X2) dan pengangguran (X3) terhadap Kemiskinan (Y).

Tabel 4.9: Hasil Uji Regresi Panel Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/26/17 Time: 12:46

Sample: 2006 2015

Included observations: 10

Cross-sections included: 38

Total pool (balanced) observations: 380

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	390.8485	31.72478	12.31998	0.0000
X1?	-0.000278	6.75E-05	-4.122803	0.0000
X2?	-34.45642	4.010592	-8.591354	0.0000
X3?	4.375229	0.805018	5.434944	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.935200	Mean dependent var	150.9497
Adjusted R-squared	0.927554	S.D. dependent var	95.39323
S.E. of regression	25.67588	Akaike info criterion	9.430599
Sum squared resid	223486.0	Schwarz criterion	9.855723
Log likelihood	-1750.814	Hannan-Quinn criter.	9.599290
F-statistic	122.3117	Durbin-Watson stat	0.714356
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Tabel 4.10 : Fixed Effect (Cross)

kelompok	wilayah	Nilai koefisien
Wilayah Dengan Nilai Koefisien Negatif Tinggi	SITUBONDO	-104.1826
	KOTA PASURUAN	-101.6912
	KOTA BATU	-112.0559
Wilayah Dengan Nilai Koefisien Negatif Rendah	PACITAN	-55.28828
	PONOROGO	-49.30454
	TRENGGALEK	-40.48559
	TULUNGAGUNG	-19.60602
	BLITAR	-13.75315
	LUMAJANG	-52.86417
	BONDOWOSO	-72.94733
	MOJOKERTO	-6.897329
	MADIUN	-65.82858
	MAGETAN	-60.47724
	NGAWI	-37.31575
	PAMEKASAN	-3.563061
	KOTA KEDIRI	-48.41084

Kelompok	Wilayah	Nilai koefisien
	KOTA BLITAR	-73.22146
	KOTA MALANG	-6.057700
	KOTA PROBOLINGGO	-91.69934
	KOTA MOJOKERTO	-75.80435
	KOTA MADIUN	-59.81479
Wilayah Dengan Nilai Koefisien Positif Rendah	KEDIRI	80.91562
	BANYUWANGI	8.206878
	PROBOLINGGO	58.90790
	PASURUAN	44.58619
	SIDOARJO	79.79250
	JOMBANG	37.31923
	NGANJUK	9.008759
	BOJONEGORO	68.21122
	TUBAN	53.00097
	LAMONGAN	67.81492
	BANGKALAN	23.67731
	SAMPANG	21.69335
	SUMENEP	46.57503
Wilayah Dengan Nilai Koefisien Positif Tinggi	KOTA SURABAYA	154.9053
	MALANG	148.8621
	JEMBER	146.0513
	GRESIK	101.7405

Sumber : pengolahan data evies 9 (diolah)

Dari hasil olahan data di atas didapat jumlah penduduk miskin di masing-masing daerah. Dari data di atas terlihat bahwa koefisien dari Kota Surabaya adalah yang tertinggi dengan nilai 154.9053 , sementara yang terendah adalah Kabupaten Situbondo dengan nilai koefisien -104.1826 . Dari perolehan

tersebut maka dapat dinyatakan bahwa kemiskinan tertinggi berada pada wilayah Surabaya dan yang terendah di Kabupaten Bondowoso.

Variabel dependen pada hasil uji regresi panel adalah Kemiskinan dan variabel independennya adalah PDRB, pendidikan dan pengangguran. Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = 390.8485 - 0.000278 X_1 - 34.45642 X_2 + 4.375229 X_3 + \text{Kota} + e$$

Dari hasil persamaan regresi di atas, dapat diketahui bahwa:

Variabel PDRB

Variabel PDRB menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. Peningkatan pada variabel X_1 atau PDRB sebesar 1 maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.000278 ribu jiwa.

Variabel pendidikan

Koefisien regresi variabel pendidikan yang bernilai negatif sebesar 34.45642 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel Rata-rata Lama Sekolah sebesar 1 satuan maka nilai variabel Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 34.45642 ribu jiwa.

Variabel pengangguran

Koefisien regresi variabel TPT yang bernilai positif sebesar 4.375229 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel TPT sebesar 1 satuan maka nilai variabel Kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 4.375229 ribu jiwa.

4.5.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Menurut Ghozali (2005), kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R Square* untuk mengevaluasi model regresi terbaik.

Berdasarkan hasil dapat diketahui nilai *adjusted R Square* sebesar 0,927 atau 92,7%. Artinya kontribusi terhadap variabel Kemiskinan dijelaskan sebesar 92,7% oleh variabel PDRB, pendidikandan pengangguran serta pengaruh fixed dari masing-masing kota. Sedangkan kontribusi pengaruh terhadap variabel Kemiskinan lainnya sebesar 7,3% dijelaskan oleh variabel lain atau variabel independen di luar persamaan regresi.

4.5.3 Uji Simultan (uji F)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan variabel independen yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis pengaruh simultan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Kemiskinan), digunakan uji statistik F. Berdasarkan hasil didapatkan F hitung sebesar 122.3117 signifikansi sebesar 0,0000. Nilai F

hitung ini lebih besar dari F tabel 2,62864587 dan Sig F (0,000) yang lebih kecil dari 5% (0,050) menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel PDRB, pendidikan dan pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan.

4.5.4 Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji pengaruh parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Kemiskinan), digunakan uji statistik t. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 7 menunjukkan bahwa dari variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen, dijelaskan sebagai berikut :

Variabel PDRB

Variabel PDRB dengan $|t \text{ hitung}|$ sebesar 8.843195 (lebih besar dari t tabel 1.96629323) atau nilai signifikansi 0,00000 (lebih kecil dari alpha 5% atau 0,050) yang berarti bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel Kemiskinan pada taraf kesalahan 5%.

Variabel Pendidikan

Variabel Rata-rata Lama Sekolah dengan nilai $|t \text{ hitung}|$ sebesar 20.46328 (lebih besar dari t tabel 1.96629323) atau nilai signifikansi 0,0000 (lebih kecil dari alpha 5% atau 0,050) yang berarti bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel Kemiskinan pada taraf kesalahan 5%.

Variabel TPT

Variabel TPT dengan nilai t hitung sebesar 6.276145 (lebih besar dari t tabel 1.96629323) atau nilai signifikansi 0,0000 (lebih kecil dari alpha 5% atau

0,050) yang berarti bahwa variabel TPT berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Kemiskinan pada taraf kesalahan 5%.

4.6 Pembahasan

Variabel PDRB

Variabel PDRB menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. Peningkatan pada variabel X1 atau PDRB sebesar 1 satuan maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.000278 satuan. Hasil negatif dan signifikan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh widiatma nugroho dan evi yulia, dalam penelitian yang mereka lakukan PDRB juga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Hasil penelitian ini berarti memenuhi hipotesis yang ditentukan bahwasanya PDRB akan berpengaruh negatif dan signifikan. Menurut penelitian Hermanto S. dan Dwi W. (2008) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di antara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan.

Menurut Kuznet dalam Tulus Tambunan (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Variabel pendidikan

Koefisien regresi variabel pendidikan yang bernilai negatif sebesar 34.45642 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel Rata-rata Lama Sekolah sebesar 1 satuan maka nilai variabel Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 34.4564 satuan. Hasil negatif dan signifikan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu dan juga memenuhi hipotesis yang mana pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

Arsyad (2004) dalam Wardana (2012) menyatakan di Indonesia, atau dimana saja, pendidikan baik itu formal atau non formal bisa berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka. Sementara itu Menurut Suryawati (2005) Keterkaitan kemiskinan dengan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut seharusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa.

Menurut Sachs dalam Utama (2009), salah satu mekanisme dalam penuntasan kemiskinan adalah upaya pengembangan *human capital* terutama

dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Sehingga, bidang pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang paling penting. Dengan adanya pendidikan yang layak, setiap individu akan dapat memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, sehingga mereka dapat mempunyai pilihan untuk mendapatkan pekerjaan serta dapat menjadi individu yang lebih produktif. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Apabila tingkat pendidikan atau pengetahuan rendah, maka dapat mengakibatkan produktivitas menjadi rendah dan diikuti dengan rendahnya output produksi, selanjutnya berdampak pada rendahnya pendapatan yang dihasilkan sehingga individu tersebut memiliki daya beli pendidikan dan informasi yang sangat rendah.

Sadoulet dalam Kokila (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung, yaitu: dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik, dan membuka jalur hubungan vertikal bagi anak anak mereka. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan kemampuan yang lebih bagi golongan miskin untuk memperoleh bagian mereka dari total pendapatan.

Variabel pengangguran

Koefisien regresi variabel TPT yang bernilai positif sebesar 4.375229 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel TPT sebesar 1 satuan maka nilai variabel Kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 4.375229 satuan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori ekonomi bahwa pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kemiskinan meningkat pula.

Keterbatasan kesempatan kerja akan menyebabkan sebagian masyarakat tidak mempunyai pekerjaan dan akhirnya akan mengurangi atau tidak mempunyai pendapatan. Berkurang atau tidak adanya pendapatan menyebabkan daya beli berkurang sehingga mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar sehingga hidup dalam kemiskinan.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004), yang menyatakan bahwa pengangguran dapat menyebabkan terganggunya stabilitas perekonomian. Dilihat dari permintaan agregat, pengangguran menyebabkan melemahnya permintaan agregat. Manusia harus bekerja untuk bertahan hidup, sebab dengan bekerja ia akan memperoleh penghasilan yang digunakan untuk belanja barang dan jasa. Jika tingkat pengangguran tinggi dan bersifat struktural, maka daya beli akan menurun, yang pada gilirannya menimbulkan penurunan permintaan agregat. Pengangguran juga menyebabkan terganggunya stabilitas sosial-politik dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

4.7 Implikasi Penelitian

Penanggulangan kemiskinan secara sinergis dan sistematis harus dilakukan agar seluruh warga negara mampu menikmati kehidupan yang layak dan bermartabat. Pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan

meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, meningkatkan PDRB dan juga pengurangan pengangguran.

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa (Cholili, 2014)

Dari hasil analisis di atas, dapat diperoleh hasil bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut memiliki arti bahwa PDRB memiliki dampak langsung terhadap jumlah penduduk miskin. Dengan kata lain, tinggi rendahnya atau naik turunnya PDRB dapat berdampak terhadap tinggi rendahnya jumlah penduduk miskin dan membuat jumlah penduduk miskin naik atau turun pula. Persentase perubahan atau naik turunnya PDRB disebut dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Hadi Sasana dalam Saputra (2011) Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di masing-masing provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia dewasa ini. Pemerintah di negara manapun dapat segera jatuh atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapainya dalam catatan statistik nasional. Berhasil tidaknya program-program di negara-negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional (Todaro 2000).

Menurut Mudjarat Kuncoro (2001) pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, Kabupaten, atau Kota. PDRB Jawa Timur adalah yang terbesar kedua setelah Jakarta seharusnya dengan PDRB yang besar ini maka diharapkan dapat berdampak pada pengurangan kemiskinan yang ada di Jawa Timur. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat memang PDRB berpengaruh signifikan dan negatif, artinya apabila PDRB mengalami peningkatan maka akan menurunkan kemiskinan di Jawa Timur. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan PDRB agar dapat menurunkan kemiskinan. Untuk itu peningkatan PDRB perlu untuk terus dilakukan, diharapkan masing-masing pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dapat lebih menggali dan mengelola sumber-sumber penerimaan yang dianggap potensial dalam upaya peningkatan PDRB daerahnya agar peningkatan yang terjadi sesuai dengan karakteristik dari daerah tersebut dan dapat dinikmati oleh warga sekitar. pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan untuk mengurangi jumlah

penduduk miskin adalah yang pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan. Artinya peningkatan yang terjadi adalah yang dapat dinikmati oleh semua golongan, utamanya adalah golongan miskin. Tetapi jika melihat dari data yang ada, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur adalah yang tertinggi bila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Hal ini dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang ada di Jawa Timur. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Maier (dalam Kuncoro, 2010) yang menyatakan bahwa adanya laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi tidak hanya berdampak pada buruknya supply bahan pangan, namun juga menyebabkan lambatnya proses pembangunan serta munculnya kendala rendahnya kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan berdampak pada menurunnya pendapatan per kapita. Teori tersebut juga selaras dengan teori yang disebutkan oleh Coale-Hoover (dalam Mahsunah, 2013) yang juga menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi dikatakan sebagai pengganggu pembangunan.

Jumlah penduduk di Jawa Timur adalah yang tertinggi kedua setelah Jawa Barat. Karena jumlah penduduk yang banyak inilah bisa menjadi penyebab Jawa timur memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi di Indonesia, tetapi apabila dilihat dari tingkat kemiskinan atau melihat angka persentase penduduk miskin yang ada memang Jawa Timur bukanlah yang tertinggi. Berikut peneliti sajikan data jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin Provinsi di Indonesia tahun 2015.

**Tabel 4.11 : Data Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk
Miskin Provinsi Di Indonesia**

Provinsi	Jumlah penduduk miskin (000)	Persentase penduduk miskin (%)
Aceh	851,58	17,08
Sumatera utara	1463,67	10,53
Sumatera Barat	379,61	7,31
Riau	531,39	8,42
Jambi	300,71	8,86
Sumatera selatan	1145,63	14,25
Bengkulu	334,07	17,88
Lampung	1163,49	14,35
Bangka Belitung	74,09	5,40
Kepulauan Riau	122,40	6,24
DKI Jakarta	398,92	3,93
Jawa barat	4435,70	9,53
Jawa Tengah	4577,04	13,58
DI Yogyakarta	550,22	14,91
Jawa Timur	4789,12	12,34
Banten	702,40	5,90
Bali	196,72	4,74
NTB	823,89	17,10
NTT	1159,84	22,61
Kalimantan Barat	383,70	8,03
Kalimantan Tengah	147,70	5,94
Kalimantan Selatan	198,44	4,99
Kalimantan Timur	212,88	6,23
Kalimantan Utara	39,69	6,24
Sulawesi Utara	208,54	8,65
Sulawesi Tengah	421,63	14,66

Provinsi	Jumlah penduduk miskin (000)	Persentase penduduk miskin (%)
Sulawesi Selatan	797,72	9,39
Sulawesi Tenggara	321,88	12,90
Gorontalo	206,85	18,32
Sulawesi barat	160,48	12,40
Maluku	328,41	19,51
Maluku Utara	79,90	6,84
Papua barat	225,37	25,82
Papua	859,15	28,17
Indonesia	28592,83	11,12

Sumber : BPS 2016

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa tingkat kemiskinan tertinggi yaitu di Provinsi Papua yaitu sebesar 28,17%. Sementara presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur memiliki nilai 12,34%. Bila persentase tersebut dikaitkan dengan jumlah penduduk yang ada maka Jawa Timur tetap menempati urutan provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak. Kita harus banyak belajar dari Provinsi Jawa Barat, meskipun jumlah penduduk mereka lebih banyak dan juga PDRB mereka dibawah Jawa Timur tetapi jumlah penduduk miskin mereka lebih sedikit bila dibandingkan dengan Jawa Timur, berarti program pengentasan yang dilakukan Jawa Barat bisa dikatakan lebih berhasil jika dibandingkan dengan Jawa Timur.

Pendidikan adalah suatu modal kemajuan bangsa. Menempuh pendidikan adalah hal yang dimiliki oleh semua individu. Pemerintah Jawa Timur telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah pendidikan yaitu dengan terus meningkatkan berbagai program pembangunan di bidang pendidikan. Program wajib belajar 12 tahun, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan

yang berkualitas, peningkatan akses mutu layanan, serta pemerataan pendistribusian tenaga pengajar, menjadi sasaran pelaksanaan program pembangunan pendidikan di Jawa Timur.

Berdasarkan angka – angka indikator pendidikan di Provinsi Jawa Timur dapat mengindikasikan bahwa semakin tingginya penduduk di Provinsi Jawa Timur yang melakukan investasi modal manusia (human investment). Teori investasi modal manusia sama dengan investasi pada faktor produksi lainnya. Dalam investasi modal manusia, juga diperhitungkan tingkat pengembalian atau bisa disebut sebagai manfaat yang didapatkan. Bila individu melakukan investasi modal manusia, maka individu tersebut harus melakukan analisis biaya manfaat. Biayanya adalah dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk bersekolah dan *opportunity cost* dari bersekolah adalah penghasilan yang diterimanya bila individu tersebut tidak bersekolah. Sedangkan manfaat yang diperoleh di waktu yang akan datang adalah penghasilan yang akan diterima di masa depan setelah masa sekolah selesai. Harapan dari investasi modal manusia adalah dapat memperoleh manfaat yang jauh lebih besar dikemudian hari daripada biaya yang dikeluarkan selama bersekolah.

Selain itu, manfaat dari adanya pendidikan sebagai investasi modal manusia bagi pembangunan ekonomi di suatu daerah adalah sebagai berikut (Todaro, 2006).

1. Dapat menciptakan tenaga kerja yang lebih produktif yang disebabkan karena adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.
2. Tersedianya kesempatan kerja atau pangsa kerja yang lebih luas.
3. Terciptanya suatu individu yang terdidik dan terlatih yang berguna untuk mengisi jabatan-jabatan penting dalam dunia usaha maupun dalam dunia pemerintahan.

4. Tersedianya berbagai macam program pendidikan dan pelatihan yang pada akhirnya akan meningkatkan angka melek huruf dan pengetahuan serta keterampilan.

Pendidikan di Jawa Timur selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Baik itu dari data rata lama sekolah, data pendidikan terakhir yang ditamatkan ataupun juga angka partisipasi sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat di Jawa Timur terus mengalami peningkatan. Hal tersebut merupakan hal yang positif, tetapi dalam kenyataannya data mengenai pendidikan di Jawa Timur ini mengalami ketimpangan yang sangat jauh. Apabila dilihat dari data rata-rata lama sekolah yang nanti penulis lampirkan terjadi perbedaan angka yang sangat tinggi bila membandingkan dengan tiap Kabupaten/ kota yang ada. Angka rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Lamanya Sekolah atau *years of schooling* adalah sebuah angka yang menunjukkan lamanya bersekolah seseorang dari masuk sekolah dasar sampai dengan tingkat pendidikan terakhir.

Secara umum rata-rata lama sekolah kabupaten/kota untuk penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur, berada di kisaran 7 tahun lebih. Artinya rata-rata sekolah penduduk tersebut pada masing-masing kabupaten/kota setara dengan SD. Kabupaten dengan angka rata-rata lama sekolah pada penduduk usia 15 tahun ke atas di bawah 6 tahun adalah Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Bangkalan, dan Kabupaten Sampang. Terdapat 17 kabupaten/kota yang memiliki angka rata-rata lama sekolahnya di atas angka provinsi, dan 21 kabupaten lainnya berada di bawah angka rata-rata provinsi.

Sebagian besar wilayah kota mempunyai angka rata-rata sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah kabupaten. Karakteristik penduduk di wilayah perkotaan lebih beragam. Cara pandang mereka terhadap pendidikan lebih terbuka. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang utama untuk dipenuhi, itu sebabnya banyak penduduk di wilayah perkotaan bersekolah lebih lama/lebih tinggi. Sarana dan prasarana juga lebih memadai, termasuk sumber daya manusia yang dimiliki. Wilayah perkotaan menjadi tujuan untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi.

Penduduk pada kabupaten-kabupaten yang berada di wilayah tapal kuda dan pulau Madura, hampir memiliki karakteristik sosial budaya yang sama. Pendidikan belum menjadi prioritas utama, disebabkan kondisi ekonomi yang minim, sehingga sebagian besar penduduk di wilayah ini tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka lebih berharap anak-anaknya dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (BPS, 2015). Ketimpangan pendidikan inilah yang membuat angka rata-rata lama sekolah Jawa Timur menjadi rendah. Ironi, jika melihat Jawa Timur sebagai salah satu provinsi kunci di Indonesia tetapi pendidikan yang ada belum bisa menjadi panutan bagi provinsi-provinsi lain. Pendidikan bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah saja, melainkan juga masyarakat dan keluarga, pendidikan usia dini mutlak diperlukan, dalam rangka menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik. Keluarga sebagai lingkungan terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang begitu penting dalam mendidik anak agar terus mau melanjutkan pendidikan yang tinggi.

Selanjutnya adalah variabel pengangguran, dari penelitian di atas diperoleh hasil positif dan signifikan yang artinya apabila terjadi peningkatan pada pengangguran maka akan menyebabkan kenaikan pada kemiskinan, atau

sebaliknya jika terjadi penurunan pada variabel pengangguran maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada. Pemilihan indikator pengangguran berdasar pada kenyataan bahwa indikator tersebut terkait langsung dengan tingkat pendapatan. Seseorang yang menganggur tentunya tidak memiliki pendapatan dari pekerjaan. Kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Jika mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi dampaknya mereka masuk dalam kategori penduduk miskin serta mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin yang ada.

Mengacu pada konsep yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO), kelompok pengangguran terbuka terdiri dari mereka yang sedang mencari pekerjaan atau sedang menyiapkan usaha atau tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin memperoleh pekerjaan atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT) sering digunakan pemerintah dalam menilai keberhasilan kinerja di bidang ketenagakerjaan. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah penduduk usia kerja yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja terhadap jumlah angkatan kerja.

Jumlah penganggur di Jawa Timur tahun 2015 hampir mencapai lebih dari 906 ribu orang atau naik lebih dari 63 ribu orang dibandingkan data tahun 2014. Hal tersebut menjadikan angka TPT di Jawa Timur naik menjadi 4,47 persen dari 4,19 persen di tahun 2014. Hal ini mengindikasikan, setiap 100 orang

angkatan kerja terdapat sekitar 4 orang penganggur. Dibandingkan angka tahun 2014, TPT menunjukkan peningkatan sekitar 0,28 poin. Peningkatan yang terjadi pada angka pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2015 bisa dibandingkan dengan tahun sebelumnya adalah karena peningkatan jumlah penduduk yang masuk dalam usia kerja. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2015 menunjukkan bahwa terjadi penambahan jumlah penduduk usia kerja di Jawa Timur sebanyak hampir 306 ribu orang pada tahun 2015. Tahun 2014 jumlah penduduk usia kerja mencapai 29,58 juta orang naik menjadi 29,88 juta orang pada tahun 2015. Jumlah penduduk usia kerja yang besar seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan roda perekonomian bila penduduk usia kerja tersebut mampu bersaing dalam dunia kerja. Penambahan penduduk pada kelompok umur 20-29 tahun cukup banyak. Adanya penambahan jumlah penduduk usia kerja pada kelompok ini menjadi tantangan sendiri bagi pemerintah. Kondisi ini memungkinkan terdapat banyak penduduk usia kerja yang siap bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Persaingan dalam mendapatkan pekerjaan terjadi bukan hanya pada para *new comers* yang baru menamatkan pendidikannya, tetapi juga para pencari kerja yang sebelumnya pernah bekerja maupun yang masih bekerja namun masih berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Penambahan pada kelompok umur tersebut harus diimbangi dengan peningkatan penyediaan lapangan pekerjaan dan upaya meningkatkan keterampilan (*skill*) yang memadai. Upaya tersebut dilakukan untuk mencegah potensi masalah ketenagakerjaan baru di Jawa Timur seperti rendahnya kualitas tenaga kerja dan meningkatnya jumlah pengangguran di tahun mendatang. Bertambahnya angka TPT ini menunjukkan masih diperlukannya upaya untuk menekan angka pengangguran di Jawa Timur. Salah satu penyebab masalah pengangguran yang tidak dapat dimungkiri adalah pola pikir pada sebagian

masyarakat yang beranggapan bahwa bekerja itu harus di instansi pemerintah atau perusahaan. Sementara kesempatan kerja di kedua lini tersebut masih sangat terbatas. Selain itu pula kendala lainnya yang masih dihadapi dalam bidang ketenagakerjaan adalah rendahnya kualitas tenaga kerja yang tersedia di Jawa Timur.

Hal lain yang masih perlu diwaspadai adalah masih tingginya angka setengah penganggur di Jawa Timur yang mencapai 8,41 persen terhadap penduduk yang bekerja. Angka setengah penganggur memberikan indikasi bahwa masih ada sekitar 8,41 persen penduduk yang sudah bekerja namun tingkat produktivitasnya masih cukup rendah dan penghasilan yang dirasa oleh para pekerja tersebut masih belum memadai, sehingga walaupun sudah bekerja mereka masih mencari pekerjaan lain atau masih mau menerima pekerjaan lainnya. Umumnya mereka bekerja sebagai pekerja bebas atau pekerja keluarga, baik pada sektor pertanian maupun non pertanian.

Sebaran jumlah penganggur menurut kabupaten/kota di Jawa Timur relatif heterogen, dengan besaran angka TPT berkisar antara 0,97 persen (Kabupaten Pacitan) hingga 8,46 persen (Kota Kediri). Kabupaten/kota dengan struktur penyerapan tenaga kerja dan perekonomian yang masih didominasi oleh sektor pertanian, cenderung memiliki tingkat pengangguran yang relatif kecil. Sebagian besar TPT pada kabupaten/kota menunjukkan tren meningkat pada kurun waktu 2014-2015.

Menurut Sukirno (2000) dalam Prastyo (2010), yang menyatakan bahwa dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial

kepada yang mengalaminya. Keadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluarannya. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Namun, tidak semua orang menganggur itu selalu miskin. Karena seperti halnya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam penganggur, yaitu mereka yang mencari kerja, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Godfrey (1993) dikutip dalam Nurhasanah dan Anjari (2012), yaitu bahwa kemiskinan mungkin tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan. Selain itu juga diperkuat dengan pendapat Lincoln Arsyad (1997) juga menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadang kala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

Peran pendidikan bagi dunia ketenagakerjaan tidak selalu memberikan dampak yang positif, utamanya apabila arah dan model pendidikan tidak mempunyai orientasi kerja. Jika demikian keadaannya, maka peningkatan

jenjang pendidikan yang ditamatkan masyarakat dapat membawa problem pengangguran terbuka yang semakin meningkat pula. Menurut pendapat Borjas 1996 dalam BPS (2016) Pada negara berkembang umumnya pengangguran banyak terjadi pada penduduk yang berpendidikan tinggi (SLTA ke atas). Sebaliknya pada negara maju pengangguran banyak terjadi pada mereka yang berpendidikan rendah. Semakin tinggi pendidikan orang semakin rendah tingkat penganggurannya.

Umumnya kelompok penduduk yang berpendidikan rendah berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah (miskin), sehingga mereka tidak mungkin bertahan hidup tanpa ada pekerjaan/pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Umumnya jenis pekerjaan mereka tidak tetap atau merupakan kegiatan informal. Sehingga angka pengangguran terbuka pada kelompok pendidikan rendah cenderung lebih rendah. Sebaliknya mereka yang berpendidikan tinggi, umumnya berasal dari keluarga “mampu” yang dapat menggantungkan kebutuhan lainnya dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Mereka lebih selektif dalam memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang ditamatkannya dan biasanya akan menyebabkan tingkat pengangguran pada kelompok masyarakat berpendidikan tinggi.

Tabel 4.12 : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis 2014-2015

Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan	2014			2015		
	Laki-laki	perempuan	Laki-laki + perempuan	Laki-laki	perempuan	Laki-laki + perempuan
SD	1,90	1,47	1,71	1,34	1,44	1,39

	Laki-laki	perempuan	Laki-laki + perempuan	Laki-laki	perempuan	Laki-laki + perempuan
SLTP	5,59	5,98	5,73	4,04	5,14	4,43
SLTA Umum	6,28	9,78	7,46	8,13	9,88	8,73
SLTA Kejuruan	10,87	9,79	10,53	11,34	12,72	11,74
Diploma	3,45	5,00	4,27	7,65	8,54	8,11
Universitas	3,20	4,11	3,61	4,81	5,22	4,99
Jumlah	4,21	4,01	4,19	4,48	4,46	4,47

Sumber : BPS, 2016. (Laporan Eksekutif keadaan angkatan kerja jawa timur 2014-2015)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa masih tingginya nilai pengangguran lulusan perguruan tinggi, yang mencerminkan adanya pengangguran terdidik. Pengangguran lulusan perguruan tinggi muncul karena ketidaksesuaian dengan jenis pekerjaan dan upah yang diharapkan oleh pasar. Sementara itu hal yang menarik dari tabel di atas adalah angka pengangguran pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan lebih tinggi dibanding dengan kelompok pendidikan lainnya. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian karena sekolah menengah kejuruan adalah sekolah yang lebih di dorong agar lulusannya langsung siap dan lebih mudah masuk ke dunia kerja, justru tingkat penganggurannya cenderung lebih tinggi.

Pada umumnya, tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan akan mempengaruhi individu untuk terlibat dalam kegiatan perekonomian, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh maka TPAK juga cenderung semakin tinggi. Hal tersebut terjadi karena individu akan memiliki peluang untuk mendapat pekerjaan semakin meningkat yang sejalan dengan

tingginya tingkat pendidikan yang diperolehnya. Di sisi lain, banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta dengan kualifikasi pendidikan tertentu. Fenomena ini dapat menggugah masyarakat dan pemerintah untuk lebih mengedepankan peningkatan pendidikan dan keterampilan guna meningkatkan kualitas para tenaga kerja yang tersedia agar lebih banyak lagi yang dapat terserap di pasar kerja.